

Perbandingan Model Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Penjasokes MTs Darussa'adah Pada Masa Pandemi Tahun Ajaran 2019/2020

Puput Widodo ^a, Agus Najibuzzamzam ^b

^{a,b} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Jalan Kusuma No. 75, Kebumen

Surel: puputwidodo72@gmail.com ^a, agusnajibuzzamzam27@gmail.com ^b

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbandingan model pembelajaran daring dan tatap muka dalam pembelajaran penjasorkes dimasa pendemi covid 19. Pembelajaran merupakan suatu proses yang panjang agar mencapai hasil yang lebih. Dalam masa ini pemerintah memberikan kebijakan agar semua siswa melakukan pembelajaran daring, hal ini diterapkan guna meminimalisir penyebaran covid 19 di Mts Darussa'adah.

Penelitian perbandingan model pembelajaran daring dan tatap muka ini menggunakan metode dengan penelitian tes. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain dengan jumlah sampel 30 anak. Penentuan sampel tersebut dilakukan dengan random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket , wawancara dan perbandingan. Data analisis secara deskriptif kuantitatif .

Hasil penelitian disimpulkan bahwa , 1) Pembelajaran daring kategori tinggi dengan prosentase 26,10 % , 2) Pembelajaran tatap muka kategori tinggi dengan prosentase 52,20 % . Dari data yang diperoleh proses pembelajaran tatap muka lebih tinggi prosentase nya dibanding pembelajaran daring.

Kata kunci : daring, pembelajaran , pandemi , tatap muka, model .

Abstract

This study aims to determine the comparison of online and face-to-face learning models in Physical Education during the 19th century. Learning is a long process in order to achieve more results. During this period the government provided a policy for all students to do online learning, this was implemented to minimize the spread of Covid 19 in Mts Darussa'adah.

This comparative study of online and face-to-face learning models uses methods with test research. Research conducted on variables makes a comparison or connects with other variables with a sample of 30 children. Determination of the sample is done by random sampling. Data collection techniques are done by questionnaire, interview and comparison. Data analysis is descriptive quantitative.

The results of the study concluded that, 1) High level online learning with a percentage of 26.10%, 2) High level face to face learning with a percentage of 52.20%. From the data obtained face to face learning process is higher percentage

than online learning.

Keywords: *online, learning, pandemic, face to face, models*

1. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Pendidikan jasmani dapat diartikan juga sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa. *Guebie.wordpress.com*.

Pembelajaran merupakan satu proses yang panjang agar mencapai hasil yang lebih. Untuk mencapai hasil ini diperlukan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik dalam upaya terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan motorik secara berkesinambungan. Azhar (2011:30) mengatakan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO telah mengumumkan status pandemi global untuk virus corona 2019 atau juga disebut *Corona Virus Disease 2019* atau *Covid 19* Wabah atau penyakit ini telah menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. WHO menetapkan seluruh warga dunia bisa berpotensi terkena infeksi *Covid 19*, guru dan siswa juga bisa terinfeksi *Covid 19* (*kompas.com*). Pemerintah mengambil kebijakan agar anak belajar di rumah. Hal ini diatur dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pemerintah memberikan kebijakan agar anak belajar di rumah. Pembelajaran siswa dirumah membuat para orang tua senang dan tenang, dikarenakan anak bisa selalu bersama orang tuanya, dengan maksud meminimalisir penyebaran *covid-19*. Anak kurang memaksimalkan dalam penggunaan teknologi tidak begitu efektif dan efisien. Guru memberikan tugas secara online. Komunikasi juga jadi hanya satu arah. Sehingga tidak efektif dan efisien di dalam pembelajaran maka kita harus mengambil langkah langkah yang pasti agar anak dirumah bisa belajar dengan baik.

Di dalam Undang-Undang RI Nomer 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat (1), dijelaskan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dan satuan pendidikan. Menurut pernyataan diatas guru bertugas melaksanakan pengelolaan, pengembangan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dalam satuan pendidikan, dari hasil Penulis di Sekolah masih ada guru yang belum mampu menerapkan pembelajaran dirumah melalui online dikarenakan keterbatasan dalam teknologi, Kondisi tersebut terjadi hampir disebagian besar guru di Sekolah masih banyak guru yang

menerapkan model pembelajaran dengan tugas banyak tanpa memperhatikan situasi dan kondisi dimasa wabah *covid-19* ini, harusnya anak dibuat senang agar imun atau daya tahan tubuh pada anak bisa terjaga dengan baik, jangan pembelajaran hanya monoton dan dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif menyenangkan dan tidak membosankan anak, karakter dan kreatif anak harus terus kita bina. Pemberian materi yang terlalu banyak dan melelahkan anak membuat anak kehilangan selera belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan: bagaimana pembelajaran secara daring dan tatap muka terhadap potensi belajar siswa, seberapa besar minat siswa dalam pembelajaran daring, serta bagaimana perbandingan antara pembelajaran secara daring dan tatap muka.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal (Roestiyah, 2001). Metode pembelajaran merupakan suatu aspek terpenting dalam pemberian materi pengajaran. Seperti yang diungkapkan Rosdiana (2012:2) bahwa "Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode atau prosedur pembelajaran yang memiliki ciri khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan benar". Dengan demikian, model merupakan suatu rancangan utama dalam menyusun proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* merupakan gabungan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara online.

Luik (2010) menjelaskan bahwa secara lebih luas, kebutuhan *blended learning* menjadi sangat penting pada hal-hal berikut:

1. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, tetapi juga waktu pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi dunia maya.
2. Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan siswa.
3. Siswa dan pengajar dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar dan mengajar.
4. Membantu proses pengajaran di kelas.

Istilah *blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* maupun media. Selain *blended learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan percampuran atau kombinasi pembelajaran sebaya lainnya.

Moda daring murni (*fully online*) adalah moda pembelajaran jarak jauh di mana baik konten materi maupun sistem penilaian dilakukan secara daring dan berbasis internet. Moda daring kombinasi (*blended/hybrid learning*). adalah moda pembelajaran di mana konten materi disampaikan baik secara tatap muka maupun daring tetapi proporsi lebih besar dilakukan secara daring, termasuk forum diskusi antar peserta (Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

Dengan moda daring diharapkan guru tidak perlu meninggalkan kewajiban mengajar di sekolah karena guru dapat melaksanakan pembelajaran setiap saat di luar jadwal mengajar. Fleksibilitas ini merupakan salah satu keunggulan pembelajaran dengan moda daring

yang tidak terdapat pada moda tatap-muka (Jeffrey, dkk., 2014). Selain itu, moda daring memiliki durasi lebih lama dibandingkan dengan moda tatap muka. Guru dapat belajar sesuai dengan kesempatan dan gaya belajar masing-masing sambil tetap menyediakan kesempatan untuk berkolaborasi dan melakukan refleksi (Duncan-Howell, 2010).

Model Blended Learning

Menurut Handoko dan Waskito (2018), Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah merubah persepsi dan cara dan pola hidup manusia. Manusia semakin tergantung pada pirantipiranti komunikasi, seperti laptop dan telfon pintar dalam berbagai kegiatan dalam kesehariannya. Oleh karena itu, piranti-piranti komunikasi tersebut harus dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Blended learning memungkinkan guru/dosen untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa/ mahasiswa. Mereka dapat menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. *Blended learning*, dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan model pembelajaran *online* (*elearning*). Model pembelajaran ini merupakan perkembangan dari model pembelajaran e-learning. Pada model pembelajaran *e-learning* proses pembelajaran hanya bergantung pada pembelajaran *online*. Walaupun pembelajaran *elearning* memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas dan proses pembelajaran, namun masih terdapat kekurangan, khususnya dalam pendidikan formal, seperti sekolah atau universitas. *Blended learning* tidak hanya memberikan pengalaman lebih kepada siswa, tapi juga ada beberapa keuntungan lain yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, seperti meningkatkan akses dan kemudahan siswa dalam mengakses materi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengurangi biaya pembelajaran.

Dari aspek aksesibilitas, penerapan model *blended learning* memungkinkan guru/dosen untuk mendistribusikan materi pembelajaran dan media pembelajaran secara *online* sehingga dapat diakses oleh siswa dimanapun dan kapanpun dengan koneksi internet, akses pun dapat dilakukan melalui laptop ataupun melalui telfon pintar. Untuk kualitas pembelajaran, penerapan model pembelajaran meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui berbagai media pembelajaran, baik berupa teks, audio, video, animasi, maupun melalui forum diskusi online. Selain itu, dengan sistem online, biaya untuk proses belajar, seperti penyediaan bahan ajar, distribusi bahan ajar, dan bahkan mungkin penyediaan media pembelajaran. Arah pengembangan teknologi pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif saja, tapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan efektif dan sikap. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mampu mencakup aspek-aspek yang lebih konferhensif.

Keterbatasan waktu dan akses terhadap materi pembelajaran tentunya menjadi penghngang utama dalam peningkatan kualitas siswa. Dengan menggunakan *model blended learning* yang menggabungkan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka, maka efektifitas pembelajaran dapat dicapai dengan hasil luaran yang baik. Dalam paradigma pembelajaran daring, baik *e-learning* maupun *blended learning*, terdapat beberapa model kelas yang bisa digunakan, seperti:

a. Model *Station Lab*

Pada model ini siswa dapat berpindah dari satu station ke station lainnya pada jadwal

yang sudah ditentukan dimana setidaknya dari beberapa station tersebut ada satu station yang menggunakan pembelajaran daring (*online*).

b. Model *Lab Rotation*

Pada model ini pembelajaran online dikhususkan menggunakan komputer lab yang sudah disediakan khusus untuk bidang tertentu.

c. Model *Individual Rotation*

Pada model ini siswa dapat berpindah dari satu station ke station namun pada jadwal yang telah ditentukan oleh guru.

d. Model *Flip Classroom*

Model flip classroom mengganti posisi antara kegiatan di kelas dengan kegiatan di rumah. Siswa dapat belajar secara *online* di rumah melalui platform pembelajaran *online* untuk memahami topik pelajaran kemudian pada pertemuan tatap muka dosen/guru memandu siswa untuk melakukan latihan, diskusi, presentasi, maupun mengerjakan proyek tertentu

e. Model *Flex*

Model *flex* memungkinkan siswa untuk berpindah dari satu aktifitas ke aktifitas lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dosen/guru memberikan support dan instruksi, dimana siswa dapat mengerjakan aktifitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum namun dengan jadwal yang fleksibel. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menentukan apa yang bermanfaat bagi mereka.

f. Model *A La Carte*

Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan dosen/guru. Pembelajaran dapat dilakukan secara langsung dengan jadwal tertentu atau dapat juga melalui rekaman video. Siswa dapat belajar melalui komputer kampus, melalui gadget, maupun melalui komputer personal di rumah.

Pembelajaran *online* di masa pandemi adalah bagian dari upaya meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran virus *covid-19* (Nuryana 2020). Pembelajaran *online* pada semua jenjang pendidikan formal juga merupakan upaya nyata yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2020). Meskipun persebaran virus di Indonesia yang hingga bulan Juli 2020 belum menunjukkan penurunan, namun sumbangan dunia pendidikan melalui “pemaksaan” pembelajaran online memiliki peranan penting dalam mendukung upaya pemerintah dan seluruh bangsa untuk menahan laju pertumbuhan jumlah penderita dan korban *covid-19*. Ditinjau dari konten dan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pada masa pandemi, dapat dikategorikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok mata pelajaran yang didominasi oleh teori dan sedikit praktik, sementara kelompok kedua didominasi oleh praktik dengan sedikit teori. Kedua kelompok ini sangat berbeda dalam penerapan pembelajaran online. Pendidikan Olahraga merupakan disiplin ilmu yang masuk pada kategori kedua, dengan dominasi praktik pada aktivitas fisik. Dalam kurikulum 2013 (K13) pendidikan olahraga di jenjang pendidikan dasar menyatu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga (PJOK). Sejalan dengan itu maka hakikat pendidikan jasmani mencakup semua unsur kebugaran, keterampilan gerakan fisik, kesehatan, permainan, olahraga, tari dan rekreasi

(Qomarrullah 2014).

Kendala umum yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini, di antaranya;

1. Fasilitas media mengajar elektronika (komputer, laptop, hp android) ini tidak semua siswa memiliki,
2. Tidak semua siswa mampu mengakses internet (tidak memiliki paket data)
3. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga guru penjas yang tidak mampu memanfaatkan media mengajar elektronik berbentuk *hardware* dan *software* dengan baik atau gaptek,
4. Background guru madrasah yang pendidikannya tidak linier untuk mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan namun mendadak jadi guru penjas olahraga dan kesehatan menjadi sebuah kendala, karna sebagian dari mereka kurang memahami pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahkan menganggap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang tidak dianggap penting.
5. akses internet yang terbatas di tiap-tiap wilayah, karna secara geografis kabupaten pandeglang merupakan daerah pegunungan yang infrastrukturnya masih tertinggal dari wilayah lainnya.
6. sejauh ini guru penjas juga kebingungan memilih dan memanfaatkan platform teknologi atau online learning yang dapat memenuhi pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran menurut Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliany Syaodih (2012), penjabaran dan uraian dari materi dalam silabus. Isi materi relevan dengan masing-masing tujuan dan tingkat kesulitannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik materi disusun secara sekuensial berdasarkan ilmu dan tingkat kesukaran. Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki *handphone* untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengapsen melalui *VoiceNote* yang tersedia di *WhatsApp*. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussa'adah yang terletak di Jalan Bulus, Kritig, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain dengan variabel lain (Sugiyono, 2011:35). Penelitian ini meneliti mengenai perbandingan pembelajaran daring dan tatap muka pada masa pandemi di MTs Darussa'adah Kelas VIII dan IX, artinya dalam penelitian ini peneliti hanya ingin membandingkan ke eektifan pembelajaran anak, pada saat pengujian berlangsung tanpa pengujian hipotesis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain dengan jumlah sampel 30 anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Darussa'adah, sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII dan IX MTs Darussa'adah dengan mengambil data 30 siswa, serta teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dimana populasinya relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2011:85). Sampling dalam penelitian ini adalah siswa VIII dan IX MTs Darussa'adah dengan mengambil data 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen tes dan observasi. Tes yang digunakan dalam penilaian di MTs Darussa'adah yaitu tes pernyataan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan persentase.

3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini meliputi data hasil perbandingan antara pembelajan daring dan pembelajaran tatap muka pada siswa MTs Darussa'adah di masa pandemi. Data yang dianalisis diperoleh dari lembar observasi siswa danguru MTs Darussa'adah.

A. Deskripsi Data Siswa Pembelajaran Daring

Data siswa pembelajaran daring kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , frekuensi 5% dan prosentase 26,10% , kategori sedang dengan interval kelas 1,6 – 2,9 , frekuensi 17% dan prosentase 59,10% dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0 – 1,5 , frekuensi 8 dan prosentase 14,80%.

B. Deskripsi Data Siswa Pembelajaran Tatap Muka

Data siswa pembelajaran tatap muka kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , frekuensi 14 , dan prosentase 52,20% , kategori sedang dengan interval kelas 1,6- 2,9 , frekuensi 13, dan prosentase 43,10%, dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0-1,5 , frekuensi 3 , dan prosentase 4,70%.

C. Deskripsi Data Guru Pembelajaran Daring

Data guru pembelajaran daring kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , kategori sedang dengan interval kelas 1,6 -2,9 , frekuensi 2 , prosentase 100,00% , dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0-1,5.

D. Deskripsi Data guru Pembelajaran Tatap Muka

Data guru pembelajaran tatap muka kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , frekuensi 2 , prosentasi 100,00 % , kategori sedang dengan interval kelas 1,6 – 2,9 , dan kategori rendah dengan interval kelas 0-1,5.

Ada banyak metode pembelajaran dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yang bisa digunakan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan pembelajaran pjok. Sehingga pada saat proses pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Secara lebih luas, kebutuhan *blended learning* menjadi sangat penting pada hal-hal berikut:

1. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, tetapi juga waktu pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi dunia maya.
2. Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan siswa.
3. Siswa dan pengajar dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar dan mengajar.
4. Membantu proses pengajaran di kelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pembelajaran tatap muka penjaskes MTs darussa'adah pada masa pandemi tahun ajaran 2019/2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Dari hasil data siswa pembelajaran daring dapat diketahui data siswa pembelajaran daring kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , frekuensi 5% dan prosentase 26,10% , kategori sedang dengan interval kelas 1,6 – 2,9 , frekuensi 17% dan prosentase 59,10% dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0 – 1,5 , frekuensi 8 dan prosentase 14,80%.
- B. Dari hasil data data siswa pembelajaran tatap muka kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , frekuensi 14 , dan prosentase 52,20% , kategori sedang dengan interval kelas 1,6-2,9 , frekuensi 13, dan prosentase 43,10%, dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0-1,5 , frekuensi 3 , dan prosentase 4,70%.
- C. Hasil data guru pembelajaran daring kategori tinggi dengan interval kelas 3,0 – 4,0 , kategori sedang dengan interval kelas 1,6 -2,9 , frekuensi 2 , prosentase 100,00% , dan untuk kategori rendah dengan interval kelas 0-1,5.

Daftar Pustaka

- Alamsyah Aspat Yosep. (2016). *Syarat Syarat Menjadi Guru..* Lampung. IAIN Chamidi Salim Agus *_Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid19:*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- Gunarto. (2013). *metode dan pembelajaran*. UNISULA
- Gusril. 2011. *Model Pengembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar*. Padang: UNP PRESS
- H.J.S. Husdarta, (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim Hasanah (2016) *Teknik-teknik Observasi*. Semarang UIN
- Heryanto.(2020).*10 Contoh Model Pembelajaran Paling Baru 2020 dan Langkah-Langkahnya*.IAINU Kebumen_2020
- Kirom Askhabul, (2017), *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Pasuruan: UYP
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Nurkhalis. (2013). *Pendidikan dalam upaya meningkatkan teknologi*. Purwokerto. STAIN
- Putra Girindra Krisna, (2015), *Perbandingan Pengaruh Latihan Melalui Metode Bermain Dan Metode Drill Terhadap Peningkatan Kemampuan Passing Bawah Peserta Ekstrakurikuler SDN Wedi Wutah Tahun 2014/2015*.UNY
- Suciati. Jurnal karya ilmiah guru. *Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid - 19*
- Suciati. *Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*
- Suciati.(2020).*Peningkatan Kreatifitas dan inisitif guru melalui metode pembelajaran daring pada masa covid-19 : jurnal karya ilmiah guru*
- Sugiyono. (2010). *Imetode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif dan R & D*. Bandung ALFABETA. Cv
- Undang – Undang RI Nomor 20 tahun 2003:Sistem Pendidikan Nasional:Undang – Undang Sistem Pendidikan*
- Wahyuni Friska, Daura, Muktadir Abdul.(2007. *Hubungan Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Sikap Rasa Hormat Siswa Kelas IV SDN 03 Kota Pagar Alam*: Bengkulu PGSD
- Waskito dan Handoko. (2018). *Blended learning konsep dan penerapannya*. LPTIK Universitas Andalas.
- Wijaya, Made Agus. 2011. *Buku Ajar Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha